

***PERSONALIZING* MAKNA, MASALAH DAN TUJUAN**

MAKALAH

Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Teori & Praktik BK Individual

Dosen Pengampu : Dr. Rusmiyati, M.Pd



Oleh :

Kelompok 3

1. Moh. Isnin : 21862011A001180 (35)
2. Muhammad Faizal : 21862011A001181 (36)
3. Moh. Firman Hidayat : 21862011A001179 (34)

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP PGRI) SUMENEP
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen yang dilanjutkan dengan pembuatan makalah dengan judul “***Personalizing makna, masalah dan tujuan***”.

Manusia tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, kami sebagai penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari aspek penulisan maupun pembahasan materi. Dengan rendah hati dan tangan terbuka kami menerima saran ataupun kritik yang bersifat membangun yang diharapkan berguna bagi seluruh pembaca.

Sumenep, 6 April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar 1

Daftar Isi 2

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 3

B. Tujuan..... 3

C. Rumusan Masalah 3

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar/Materi Pelatihan Personalizing Meaning (Makna)..... 4

1. Pengertian Personalizing Meaning 4

2. Unsur-Unsur Pembentuk Personalizing Meaning 4

B. Konsep dasar /Materi Pelatihan Personalizing Problems (Masalah) 6

1. Pengertian Personalizing Problems 6

2. Unsur-Unsur Personalizing Problems 7

C. Konsep Dasar/Materi Pelatihan Personalizing Goal (Tujuan) 9

1. Pengertian Personalizing Goal 9

2. Unsur-Unsur Pembentuk Personalizing Goal 9

3. Tingkatan dalam Personalizing 13

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan 15

B. Saran 15

Daftar Pustaka 16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan Dan Konseling Merupakan Salah Satu Komponen Dari Pendidikan Kita, Mengingat Bahwa Bimbingan Dan Konseling Adalah Suatu Kegiatan Bantuan Dan Tuntunan Yang Diberikan Kepada Individu Pada Umumnya.

Konselor diharapkan dapat membantu konseli untuk mencapai tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai memungkinkan tahapan perubahan tingkah laku konseli menjadi lebih terarah sehingga konselor bertindak sebagai fasilitator pemberian bantuan dalam jangka waktu yang singkat. Karakteristik tersebut melekat erat pada diri konselor, namun dalam pengembangan dan penginternalisasiannya diperlukan proses latihan yang panjang. Oleh karena itu, agar memiliki cukup bekal, seorang konselor memerlukan latihan keterampilan konseling sebelum terjun menangani konseli.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian *personalizing* makna, masalah dan tujuan
2. Untuk mengetahui unsur-unsur *personalizing* makna, masalah dan tujuan
3. Untuk mengetahui tingkatan dalam *personalizing*

C. Rumusan Masalah

1. Apa Yang Dimaksud *personalizing* makna, masalah dan tujuan?
2. Apa Saja unsur-unsur *personalizing* makna, masalah dan tujuan?
3. Apa saja tingkatan dalam *personalizing*?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep dasar/materi pelatihan *personalizing meaning* (Makna)

1. Pengertian *personalizing* makna

Personalizing makna merupakan langkah pertama dalam memfasilitasi klien memahami dimana posisi dirinya yang sekarang (bermasalah) dalam hubungannya dengan kemana sebenarnya klien ingin berada (sebagai bagian dari solusi). Jika konselor berhasil mengaitkan makna tersebut secara langsung kedalam pengalaman hidup kliennya, maka dengan kata lain konselor mengungkapkan kebermaknaan pengalaman tersebut bagi klien.

Dalam tahap *responding*, konselor harus mampu menjawab pertanyaan: Situasi apa yang dialami oleh klien dan bagaimana perasaannya terhadap situasi tersebut? Sedangkan dalam *personalizing meaning*, konselor menjawab pertanyaan: Apa pengaruh situasi tersebut terhadap klien? Intinya: Kualitas *responding to meaning* yang telah konselor lakukan pada tahap sebelumnya akan menentukan proses *personalizing meaning*. Jika baik, maka akan mudah bagi konselor untuk memahami kliennya apa arti sebenarnya dari pengalaman, perasaan atau masalah yang dibicarakan.

2. Unsur-unsur *Personalizing* Makna

Personalizing makna di sini ada empat unsur yang diantaranya: *Personalizing common themes, internalizing experiences, personalizing implications, dan personalizing feeling about meaning.*

a. Personalizing common themes

Respon yang dipersonalisasi selalu terbentuk dari bingkai referensi helpee. Hal-hal tersebut, menyatakan pengalaman-pengalaman helpee atas dunianya dan terbantu juga melalui pengalaman-pengalaman itu. Kita melakukan ini dengan cara mencari tema-tema umum dalam pengalaman helpee. Tema-tema itu berhubungan dengan apa yang helpee katakan tentang dirinya. (Tema umum) diperoleh dari dasar komunikasi yang diperluas. Contohnya seperti: kamu merasa marah (geram) karena segala sesuatunya selalu mengganggu.

b. Internalizing experiences

Tema umum dapat dipersonalisasi melalui internalisasi pengalaman-pengalaman helpee. Begitu seringnya kita menemukan bahwa helpee membicarakan tentang orang ketiga, semisal teman lain, muridnya, gurunya, tetangganya, orangtuanya, anak-anaknya, dan tentang hal itu kita tidak dapat melakukan apapun secara langsung terhadap mereka. Saat helpee mengungkapkan pengalamannya atau tentang kesempatan yang hilang, kita bisa merespon dengan kalimat, “kau merasa marah karena mereka menipumu sehingga kau kehilangan kesempatan.

c. Personalizing implications

Bahasan pokok dalam proses personalisasi pemaknaan adalah mengakui implikasi pribadi klien. Kita melakukan hal ini dengan cara bertanya mengapa pengalaman tersebut sangat penting bagi helpee. Cara lainnya, kita menanyakan

bagaimana pengalaman-pengalaman berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Kita bisa membuat respon atas pengalaman helpee tentang kesempatannya yang hilang, seperti: Anda merasa geram karena Anda selalu tertinggal di belakang.

d. Personalizing feeling about meaning

Kita harus terus memeriksa kembali keadaan helpee untuk tetap memahami pengalaman-pengalaman mereka. Jika kita tidak memiliki respon terhadap perasaan yang akurat, kita bisa terus mengulangi pertanyaan sebagai berikut, “apa yang membuat saya merasakan hal tersebut?” kita bisa terus melatih keterampilan personalisasi terhadap makna dalam kehidupan atau interaksi seperti dalam studi kasus. Seperti: Anda merasa frustrasi karena Anda selalu tertinggal di belakang.

B. Konsep dasar/ materi pelatihan *personalizing problems* (masalah)

1. Pengertian *Personalizing* masalah

Personalizing masalah Merupakan suatu yang menjadi kekurangan helpee, memberikan pemahaman pada helpee apa yang tidak dapat dilakukan dan bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu dalam menyelesaikan masalahnya. Misalnya: kamu merasa putus asa karena tidak punya keinginan untuk maju, dan lain lain seperti pada tahap sebelumnya, tetapi kamu tidak mau melakukan usaha untuk mengejar ketertinggalan.

2. Unsur-unsur *personalizing* masalah

Personalisasi masalah disini ada lima unsur yang diantaranya: *Conceptualizing deficits, internalizing deficits, concretizing deficits, personalizing feeling about deficits, confronting deficits.*

a. *Conceptualizing deficits*

Dalam mengkonseptualisasi kekurangan-kekurangan, kita dapat menanyakan pertanyaan seperti: hal apa yang hilang sehingga menyebabkan masalah? Pertanyaan tersebut dapat dengan bebas ditanyakan terhadap sumber masalah.

Kita dapat mengkonseptualisasikan kekurangan-kekurangan yang ada pada helpee dengan memakai format : kau merasa frustrasi karena inisiasi yang kau miliki telah hilang?

b. *Internalizing deficits*

Hal ini dimaksudkan agar helpee dapat memperhitungkan dan bertanggung jawab atas peranan mereka dalam kekurangan-kekurangan tersebut. Dalam pemberian respon terhadap kekurangan yang terinternalisasi atas hilangnya kesempatan helpee, kita dapat menginternalisasikan kekurangan tersebut melalui format sebagai berikut, seperti: kau merasa frustrasi karena kau tidak bisa mengambil inisiatif?

c. *Concretizing deficits*

Merupakan hal penting untuk mengkonkritkan kekurangan-kekurangan yang ada. Dalam mengkonkritkan kekurangan, kita menjawab pertanyaan : bagaimana bisa kita mengamati atau mengukur kekurangan?. Dalam mengkonkritkan kekurangan, kita dapat menggunakan format: kamu merasa frustrasi karena kau tidak bisa mengambil inisiatif, seperti yang ditunjukkan oleh ketidakmampuan untuk mengambil langkah yang tepat pada waktu yang tepat?.

d. *Personalizing feeling about deficits*

Kita akan mempersonalisasikan perasaan baru yang menyertai masalah yang terpersonalisasi. Hampir pada umumnya, pengalaman helpee tersusun atas perasaan ‘*down*’ dan perasaan sedih. Saat kita terus menanyakan pertanyaan tentang perasaan seperti, “apa yang membuatku merasakan ini?”, kita juga biasa mengakhirinya dengan perasaan-perasaan, termasuk perasaan kecewa. Contohnya seperti: sakit hati. . Begitu pula halnya, helpee kecewa karena kurangnya inisiatif dalam dirinya. Kamu merasakan kecewa terhadap dirimu sendiri karena kekuranganmu dalam mengambil inisiatif?

e. *Confronting deficits*

Terkadang kita dapat memilih mempercepat personalisasi masalah-masalah melalui konfrontasi. Kita dapat menghadapi klien yang perilakunya tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Bagaimanapun dalam penanganan klien yang efektif, konfrontasi bisa menjadi perangkat efisien untuk mendaur ulang pemahaman dan

penyelidikan yang lebih jauh lagi. Contoh: kamu mengatakan bahwa kamu merasa kecewa pada kekurangan inisiatifmu, akan tetapi kamu tidak berbuat apa-apa mengenai hal itu.

A. Konsep dasar/ materi pelatihan *personalizing goal* (tujuan)

1. Pengertian *personalizing* tujuan

Mempersonalisasikan tujuan adalah langkah transisi paling sederhana. Jika kita telah mempersonalisasi masalah secara efektif, kemudian kita harus mampu mempersonalisasikan tujuan secara sesuai. Proses personalisasi tujuan mencakup proses penetapan dimana helpes ingin berada, dalam hubungannya dengan tempat yang mereka inginkan. Yaitu dengan menentukan perilaku yang berlawanan dengan masalah yang terpersonalisasikan. Mempersonalisasikan tujuan mencakup proses personalisasi, internalisasi, dan konkretisasi kelebihan yang diinginkan atau yang dibutuhkan.

2. Unsur-unsur *Personalizing* tujuan

Terdapat enam unsur dalam pembentuk *personalizing* tujuan yang di antaranya: *conceptualizing assets*, *internalizing assets*, *concretizing assets*, *personalizing feeling about goals*, *confronting assets*, dan *personalizing understanding*.

1) *Conceptualizing assets*

Semakin kita mengkonseptualisasikan kekurangan-kekurangan, makin pula kita mengkonseptualisasi kelebihan yang diinginkan. Kita dengan mudah memutar-balikkan pertanyaan untuk diajukan seperti: Apa yang dapat memberikan kontribusi

untuk pemecahan masalah? Biasanya kita bisa menemukan kelebihan yang diinginkan melalui memutarbalikkan kekurangan secara langsung. Jadi, kekurangan interpersonal menunjukkan kelebihan interpersonal. Begitu pula kekurangan inisiatif menunjukkan kelebihan inisiatif dalam mengkonseptualisasikan kelebihan dapat digunakan format seperti contoh : Kamu merasa kecewa karena kamu tidak dapat berinisiasi padahal kamu ingin berinisiasi.

2) *Internalizing assets*

Terkadang tetaplah sangat sulit bagi helpee untuk menginternalisasikan kelebihan yang diinginkan. Mereka dapat mengerti logikanya tapi tidak mampu untuk membiasakan diri dengan kelebihan tersebut. Pada poin ini, mungkin saja merupakan hal penting untuk mendaur ulang pengeksplorasian dan pemahaman dengan tujuan untuk mencapai pegangan pada potensi helpee untuk belajar dan mengembangkan kelebihan tersebut. Kemudian, kita akan menetapkan suatu perluasan dasar atas respon sesuai untuk mengeksplorasi ketidakmampuan mereka untuk menginternalisasikan kelebihan yang potensial. Hal tersebut adalah mungkin sehingga kita harus memodifikasi sikap objektif dalam personalisasi tujuan. Saat pada akhirnya kita menginternalisasikan kelebihan yang diinginkan kita dapat menggunakan format: Kamu merasa kecewa karena kamu tidak dapat berinisiasi dan kamu benar-benar ingin belajar berinisiasi.

3) *Concretizing assets*

Kita akan mengkonkretkan kelebihan-kelebihan potensial yang diinginkan seperti halnya kita mengkonkretkan kekurangan-kekurangan. Kita mungkin perlu untuk mencari beberapa sumber keahlian dalam mengkonkretkan kelebihan-kelebihan tersebut. Biasanya kita bisa membalikkan kriteria dalam mengkonkretkan kekurangan. Sebagai contoh, kita dapat mengamati kelebihan kita dalam berkomunikasi melalui kriteria keatentifan (penuh perhatian) dan peresponan kita. Begitu pula dengan helpee, kita dapat mengukur kelebihan inisiasi kita melalui kemampuan untuk mengambil langkah yang terprogram pada waktu yang menguntungkan. Dalam mengkonkretkan kelebihan, kita dapat menggunakan format :
Kamu merasa kecewa karena kamu tidak tidak dapat berinisiasi dan kamu benar benar ingin belajar berinisiasi sebagaimana yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengemabngkan dan melaksanakan program inisiasi.

4) *Personalizing feeling about goals*

Seperti halnya kita mempersonalisasikan perasaan tentang masalah, begitu juga kita mempersonalisasikan perasaan tentang tujuan. Sama halnya dengan perasaan ‘down’ yang biasanya menyertai suatu masalah, perasaasaan yang ‘naik’ atau perasaan tentang kebahagiaan juga biasa menyertai tujuan-tujuan. Demikian pula helpee selalu berharap tentang masa depannya atau merasa bahagia dalam mengikuti arah hidupnya. Jika kita meneruskan untuk bertanya pertanyaan tentang empati, seperti : Apa yang membuatku merasakan ini?, kita dapat mengembangkan perasaan terhadap berbagai tingkatan kegembiraan, kesenangan dan antusiasme. Dalam

mempersonalisasi perasaan tentang tujuan, kita dapat menggunakan format: “Kamu merasa sangat bersemangat karena kamu akan belajar berinisiasi.

5) *Confronting assets*

Terkadang helpee enggan untuk menghadapi kelebihan-kelebihan mereka. Bergantung pada pengalaman hidup mereka, banyak helpee yang lebih takut pada keberhasilan daripada kegagalan. Mereka mungkin terbiasa untuk gagal. Pada beberapa level tertentu mereka mungkin telah mengakomodasikan kegagalan dalam hidup mereka dengan rasa nyaman. Jika hal tersebut sesuai dan tepat, kita bisa menghadapi kekuatan sama halnya dengan kelemahan, begitu pula kekurangan dihadapi dengan kelebihan. Dalam membuat suatu konfrontasi kita dapat menggunakan format untuk konfrontasi ringan. Kita harus yakin dalam merespon secara akurat dan ekstensif terhadap dampak dari konfrontasi yang kita lakukan dalam tujuan untuk mengulang kembali proses pengekplorasian dan pemahaman. Ingatlah, konfrontasi hanya efektif dan ekonomis bila berada di tangan helper yang terampil. Seperti contoh: Kamu mengatakan bahwa kamu tidak yakin (ragu-ragu) tentang pencapaian tujuan-tujuanmu sementara kamu mengenali kekuatan-kekuatan yang bisa kamu gunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

6) *Personalizing understanding*

Mari kita berinteraksi dengan Floyd selama ia menangani suatu masalah. Buatlah respon yang sesuai untuk setiap ekspresi Floyd. Kemudian personalisasikanlah respon-respon terhadap

pemaknaan. Dan terakhir, buatlah respon terhadap masalah yang telah dipersonalisasi, perasaan dan juga tujuan.

Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan. Di satu sisi aku sangat ingin pergi dan disisi lain aku tidak ingin pergi.

Terkadang aku suka menunda-nunda dan tidak mengambil keputusan sama sekali.

Aku kira aku tidak bisa membuat keputusan.

Aku kira aku benar-benar membodohi diriku selama ini.

Aku hanya akan terus tumbuh dan menanggung konsekuensinya.

Contoh: Anda merasa kecewa pada diri Anda sendiri karena ketidakmampuan Anda untuk membuat keputusan yang matang dan Anda bersungguh-sungguh untuk belajar melakukannya.

3. Tingkatan dalam *personalizing*

Salah satu cara dalam menyusun proses personalisasi adalah dengan menguji respon yang terpersonalisasi terhadap ekspresi helpee secara akurat dan menyeluruh. Kita menghadiri dan merespon pertemuan selanjutnya dengan cara yang mudah. Kemudian kita akan merating ketepatan proses personalisasi yang kita lakukan terhadap pengalaman helpee dengan cara sebagai berikut :

- 1) *High personalizing* : mempersonalisasikan masalah, perasaan dan tujuan yang tergabung dalam kekurangan dan tujuan dari respon helpee secara akurat.

2) *Moderate personalizing* : mempersonalisasikan pemaknaan yang tergabung dalam kekurangan dan tujuan dari respon helpee secara akurat.

3) *Low personalizing* : pemberian respon yang akurat.

Contoh: “Kau takut karena kau tak yakin bahwa kau dapat menangani implikasi-implikasi atas keberhasilan – setiap orang akan memiliki harapan yang tinggi terhadap kinerjamu di masa depan – dan kau sangat antusias untuk mempelajari bagaimana cara menangani harapan-harapan tersebut.”

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Personalisasi merupakan salah satu fase bantuan konseling yang memudahkan pemahaman klien. Ia menegaskan peragasukmaan (internalizing) tanggung jawab klien atas masalah-masalahnya, serta membuka kesiapan klien berinisiatif untuk melakukan tindakan.

Kesepian yang diderita klien merupakan problema kehidupan yang timbul dari perasaan kehilangan suatu hubungan yang diharapkan, dengan ditandai oleh ungkapan yang menyalahkan diri sendiri alih-alih keadaan; dan bantuan konseling yang dirancang melalui keterampilan personalisasi, memberikan arahan kepada klien untuk bertanggung jawab dengan mempribadikan makna, masalah dan tujuan-tujuannya; dan di dalam teknik-teknik konseling personalisasi itu adalah bagian di dalam melakukan teknik-tekniknya.

B. Saran

Bagi para pembaca, jadikanlah makalah “*Personalizing* makna, masalah dan tujuan” ini menjadi salah satu bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita. Dan jangan lupa juga untuk membaca bacaan-bacaan lain, agar pengetahuan kita semakin bertambah. “Semangat membaca, semangat untuk maju.

DAFTAR PUSTAKA

Hafina, Anne. "Bahan Latihan Personalizing." *Jurusan PPB FIP UPI*.

Docplayer,

<https://docplayer.info/42119952-A-konsep-dasar-materi-pelatihan-personalizing-meaning-makna-1-personalizing-memfasilitasi-pemahaman-helpe.html>.

Tajiri, Hajir. "KETERAMPILAN KONSELING: Pengembangan Aplikatif

Dakwah lrsyad." *IRSYAD*, vol. 1, 2008,

<file:///home/chronos/u-64911adbbc91d3bfcf013f154299b4b12dbb4c2a/MyFiles/Downloads/444-Article%20Text-693-1-10-20181105.pdf>.

